



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pemahaman terhadap perjalanan sejarah, terutama masa Indonesia Kuna dapat dilakukan dengan menelaah beberapa sumber data tertulis. Sumber tertulis adalah semua dokumen tertulis yang memuat ungkapan pikiran, perasaan, aturan-aturan, dan sebagainya, sebagai hasil karya manusia masa lampau sehingga dapat “berbicara” dan memberikan informasi “langsung” tentang pemikiran, gagasan keagamaan serta aspek-aspek kehidupan lainnya yang melandasi karya seni khususnya suatu karya berupa dokumen yang bersangkutan dalam titik waktu atau masa tertentu. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelusuran jejak sejarah Indonesia Kuna antara lain prasasti, naskah, dan berita asing (Trigangga, 2000:37). Kegunaan sumber tertulis sebagai data penyusunan sejarah tidaklah disangsikan lagi (Susanti, 2005:2-4). Tingkatan sumber data yang dianggap paling akurat untuk mengungkap sejarah hingga sekarang adalah prasasti<sup>1</sup>.

Prasasti merupakan maklumat dengan ragam bahasa resmi dan singkat yang berisi perintah, pernyataan pujian, maupun putusan yang dikeluarkan oleh seorang raja atau pejabat tinggi suatu negara. Prasasti dapat diartikan sebagai

---

<sup>1</sup> Kata prasasti berasal dari bahasa Sanskṛta berarti puji-pujian, tergolong dalam dokumen resmi sehingga nilai keakuratannya lebih tinggi daripada naskah sastra dengan bahasa dan aksara yang lebih “umum” dan biasanya berisi tentang cerita sejarah dan mengandung sisipan aturan tentang kehidupan, sedangkan berita asing merupakan sumber data pelengkap atau pembanding dalam melakukan penelitian. Sumber asing yang digunakan adalah berita asing yang sudah diterbitkan berupa catatan atau laporan perjalanan yang ditulis oleh orang asing. Namun dalam hal tertentu, sumber asing itu dapat dijadikan sebagai data primer.

sumber sejarah masa lampau yang tertulis di atas batu atau logam (Boechari, 1977:2). Prasasti tergolong sebagai dokumen resmi yang dikeluarkan dan ditulis sesuai dengan zamannya (Kartakusuma, 1992:73), dengan demikian prasasti memiliki kekuatan hukum karena merupakan suatu keputusan resmi yang ditulis dan dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu (Bakker, 1972:10; Santoso, 1995:5).

Biasanya prasasti berisikan tentang suatu peristiwa yang mencakup pelbagai aspek kehidupan, ditulis dengan menggunakan aksara yang berkembang saat itu. Prasasti dari masa klasik (Hindu-Buddha), terutama berasal dari seorang raja, dapat dikatakan memiliki struktur atau formulasi yang konsisten<sup>2</sup> dan memuat informasi akurat dan dapat dipercaya, misalnya informasi tentang sistem pemerintahan, sistem peradilan, sistem ekonomi, sistem sosial, sistem keagamaan dan sistem kesenian. Prasasti-prasasti dari masa Islam, sebagian besar dituliskan pada batu nisan yang biasanya berisi keterangan tentang nama tokoh yang meninggal disertai dengan angka tahun meninggalnya serta kutipan-kutipan ayat Al-Qur'an (Ayatrohaedi, 1978:138). Pada masa kolonial, prasasti yang dipahatkan pada nisan memuat keterangan lebih lengkap daripada nisan masa Islam, yaitu berupa keterangan kapan tokoh yang meninggal itu dilahirkan dan wafat. Walaupun demikian, isi masing-masing prasasti yang tergolong jenis tertentu tidak sepenuhnya sama, melainkan bervariasi. Variasi itu berkaitan dengan variabel raja yang mengeluarkan, periode atau saat prasasti yang bersangkutan dikeluarkan, kerajaan atau pulau yang menjadi asal prasasti, atau sebab khusus lainnya.

Sampai sekarang, tidak ada data yang pasti mengenai jumlah semua prasasti yang telah ditemukan di Indonesia. Jumlah ini diperkirakan telah mencapai lebih dari 4.000 prasasti yang kebanyakan berasal dari masa Hindu-Buddha. Menurut J.W. Christie bahwa 90 persen dari prasasti yang telah ditemukan, khususnya Pulau Jawa, berisi tentang penetapan *sīma* yakni terdiri dari 104 prasasti dari masa Jawa Tengah, 26 prasasti dari masa Tamwlang-Kahuripan,

---

<sup>2</sup> Pola prasasti *sīma* yang cenderung teratur dari masa ke masa berikutnya menyebabkan banyak keterangan yang dapat diperoleh dari isi sebuah prasasti, misalnya keterangan kronologi yang tepat, struktur birokrasi, sistem perekonomian, keagamaan, sistem sosial dan politik pada saat prasasti itu dibuat (Susanti, 2005:2).

22 prasasti masa Janggala-Kadiri, 9 prasasti masa Singhasari, dan 47 prasasti masa Majapahit<sup>3</sup> (Christie, 1977 : 199; Raharjo, 2002 : 86). Prasasti-prasasti masa Jawa Kuna pada umumnya berisi tentang maklumat dari raja atau penguasa mengenai penetapan sebidang tanah menjadi *sīma*<sup>4</sup> (daerah perdikan), sebagai anugerah raja atau penguasa kepada seseorang atau sekelompok orang atau penduduk sebuah desa yang telah berjasa kepada raja. Penetapan suatu *sīma* merupakan peristiwa yang sangat penting dalam masyarakat Jawa Kuna karena menyangkut perubahan status sebidang tanah, yang berkaitan erat dengan *religio-magis* penduduk setempat (Susanti, 2005:1).

Dari hasil penelitian para ahli epigrafi, hingga saat ini masih banyak prasasti yang belum diterbitkan, sehingga masih ada masa-masa gelap sejarah kuna Indonesia yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Keadaan yang demikian ini menyebabkan gambaran secara menyeluruh dan jelas tentang perjalanan sejarah bangsa Indonesia dengan segala aspek kegiatannya di masa lampau, tidak dapat diketahui. Banyak kesulitan yang dijumpai oleh para ahli epigrafi dalam melakukan penelitian, misalnya prasasti sudah usang, tulisannya aus sehingga sulit dibaca, sulit diterjemahkan dalam bahasa modern, bahasa Indonesia, karena pengetahuan tentang bahasa kuna masih belum bisa mengartikan makna yang terkandung dalam prasasti. Di antara kekosongan itu, yang harus mendapat perhatian pula adalah periode Majapahit Akhir (Djafar, 1978:1).

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan kuno terbesar di Indonesia. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit telah mencapai puncak kebesaran dan kekuasaan yang sangat luas serta berpengaruh di seluruh Nusantara bahkan negara-negara di Asia Tenggara. Namun, setelah di bawah kekuasaan raja-raja penggantinya, muncul konflik intern yang menyebabkan Majapahit mengalami kemunduran. Peristiwa ini bersamaan dengan munculnya kekuatan baru di daerah pesisir (Djafar,1978:2). Sumber-sumber sejarah yang ada, belum dapat sepenuhnya memberikan gambaran yang menyeluruh tentang

<sup>3</sup> Pada masa Majapahit Akhir, jumlah prasasti setelah masa pemerintahan *Bhre Hyang Wisesa* yang ditemukan sangat terbatas.

<sup>4</sup> *Sīma* adalah tugu atau tiang batu yang dipasang sebagai batas suatu daerah perdikan. Biasanya tugu atau tiang batu ini berbentuk lingga yang dipasang di empat sudut. Kadang pula berisi prasasti. Kemudian istilah *sīma* digunakan pula untuk menyebut daerah perdikan yang dibatasi oleh tugu atau tiang batu tersebut (Ayatrohaedi, dkk, 1978:163).

pelbagai peristiwa yang terjadi pada saat Majapahit mengalami kemunduran. Hanya sedikit jumlah prasasti yang ditemukan, yang mengungkapkan peristiwa Majapahit Akhir. Prasasti-prasasti tersebut misalnya Prasasti Pamintihan 1395 Ś<sup>5</sup>, Prasasti Trailokyapuri (Jiyu) I – IV 1408 Ś<sup>6</sup>, Prasasti Padukuhan Dukuh (Petak) 1408 Ś<sup>7</sup>, dan Prasasti Condrogeni I 1472 Ś<sup>8</sup>.

Salah satu prasasti yang belum pernah diterbitkan adalah Prasasti Tempuran<sup>9</sup> Tahun Śaka 1388. Prasasti Tempuran ditemukan di halaman Padepokan Telasih Mpu Supoh<sup>10</sup> di Dusun Sumber Tempur (Tempuran), Desa Sumber Girang, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Oleh penduduk setempat, prasasti ini masih dipakai untuk ritual keagamaan dan dikeramatkan. Penelitian epigrafi di wilayah Jawa Timur telah dilakukan secara bertahap yaitu pada tahun 1980 (tahap I) dan tahun 1985 (tahap II) yang merupakan kelanjutan dari penelitian epigrafi Jawa Tengah pada tahun 1980 (Suhadi, 1996:41). Akan tetapi, tidak adanya catatan penemuan prasasti di dusun itu, prasasti Tempuran belum diteliti.

Angka tahun yang ada di prasasti Tempuran, yaitu tahun Śaka 1388, berada di rentangan waktu Majapahit Akhir, yaitu masa akhir pemerintahan *Giriśawarddhana Dyah Suryawikrama* atau *Bhre Wēngkēr* dan digantikan oleh *Dyah Suraprabhāwa Śrī Singhawikramawarddhana* atau *Bhre Pandan Salas*. Ia adalah anak *Bhre Tumapël Dyah Kṛtawijaya*. Menurut *Pararaton*, setelah masa

<sup>5</sup> Prasasti Pamintihan ditemukan di desa Sendang Sedati, Bojonegoro, Jawa Timur, Bahasa dan aksara prasasti ini Jawa Kuna. Saat ini disimpan di Museum Nasional Jakarta nomor inventaris E.88 yang terdiri dari lempeng ke-1, ke-3, dan ke-5.

<sup>6</sup> Prasasti ini ditemukan di desa Jiyu, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur. Prasasti Jiyu dibuat dari batuan andesit berbentuk *stele*, berbahasa dan aksara Jawa Kuna. Isinya berkaitan dengan penetapan desa Trailokyapuri sebagai daerah perdikan. Saat ini berada di Museum Trowulan, Mojokerto, prasasti Jiyu I nomor inventaris 123, prasasti Jiyu II nomor inventaris 61, sedangkan Jiyu III dan IV belum diberi nomor inventaris.

<sup>7</sup> Prasasti ini ditemukan di desa Kembang Sore, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur (*insitu*), dibuat dari batuan andesit berbentuk *stele*.

<sup>8</sup> Ditemukan di Ponorogo, Jawa Timur. Sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta nomor inventaris D.125.

<sup>9</sup> Dalam hal ini, Damais menunjukkan bahwa penamaan suatu prasasti seyogyanya didasarkan kepada nama daerah sesuai yang disebutkan dalam prasastinya. Jikalau prasasti yang bersangkutan rusak (sukar dibaca), maka penamaan suatu prasasti didasarkan kepada dukuh, desa, atau kecamatan, tempat asal ditemukan prasasti tersebut.

<sup>10</sup> Padepokan Telasih Mpu Supoh ini merupakan milik pribadi pimpinan Raden Suroso Wiro Kadek Wongso Jumeno, dikenal Bapak Bambang oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, bahwa prasasti ini ditemukannya melalui wangsit atau mimpi. Beliau mendengar seruan untuk menggali di suatu tempat, sekarang merupakan tempat prasasti Tempuran. Oleh karena itu, prasasti ini dikeramatkan.

*interregnum*<sup>11</sup> pada tahun 1456 M, *Bhre Wēngkēr* naik takhta kerajaan Majapahit. Menilik masa pemerintahan *Bhre Wēngkēr* selama sepuluh tahun, pertentangan keluarga raja-raja Majapahit agak sedikit mereda (Djafar, 1978:48). Pada tahun 1466, ia meninggal dan didharmakan di Puri. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasan Djafar (1978)<sup>12</sup>, belum ditemukan adanya prasasti yang dikeluarkan oleh *Bhre Wēngkēr* yang menjelaskan tentang seluk-beluk pada masa pemerintahannya, keterangan tentangnya hanya terdapat pada *Sērat Pararaton*.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu untuk diteliti, yang pertama adalah penggunaan aksara pada prasasti Tempuran yang serupa dengan aksara standar atau lazim yang digunakan pada masa Majapahit serta aksara pinggiran atau corak khusus<sup>13</sup> yang digunakan dalam penulisan prasasti yang dikeluarkan di luar lingkungan kerajaan. Aksara pinggiran ini serupa dengan aksara pada prasasti Damalung, prasasti Pasrujambe, prasasti Gerba, prasasti dari Desa Widodaren, serta naskah koleksi Merapi Merbabu. Kedua, bahasa yang digunakan pada prasasti Tempuran. Hal-hal itu merupakan alasan utama perlu diadakan kajian mengenai seluk beluk prasasti Tempuran, sehingga dapat memberikan suatu gambaran kehidupan masyarakat pada masanya.

## 1.2. Ruang Lingkup dan Gambaran Data

Guna memperoleh data yang akurat dan relevan sebagai objek dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini difokuskan pada isi dan penyajian prasasti Tempuran untuk dapat dijadikan sebagai sumber data sejarah yang relevan sehingga dapat memberikan gambaran kehidupan masyarakat pada masa itu. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Prasasti Tempuran Tahun Śaka 1388.

<sup>11</sup> Menurut *Pararaton*, sepeninggalan *Rājasawarddhana* selama tiga tahun (1453 – 1456) Majapahit mengalami kekosongan tanpa raja (*interregnum*). Sebab-sebab terjadinya belum diketahui dengan pasti. Diduga hal ini merupakan akibat dari adanya pertentangan memperebutkan kekuasaan di antara keluarga raja-raja Majapahit.

<sup>12</sup> Lihat Hasan Djafar, *Girīndrawarddhana : Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, 1978 hal 74.

<sup>13</sup> Lihat : Wibosono, Anton. *Perkembangan Aksara Corak Khusus pada Prasasti-prasasti Abad XV M : Sebuah Tinjauan Paleografi*, Skripsi Sarjana. Depok : FIB-UI. 2006.

Prasasti Tempuran dibuat dari batuan andesit (*upala prasasti*) dengan bentuk blok berpuncak kurawal<sup>14</sup>, yang berukuran lebar 33 cm, tebal 19 cm, dan tinggi 101 cm, tetapi pada bagian kaki prasasti terpendam sekitar 25 cm<sup>15</sup>. Bahasa yang digunakan dalam prasasti Tempuran adalah Jawa Kuno, sedangkan aksaranya Jawa Kuna, dipahatkan di semua sisi dengan jumlah 7 baris pada sisi depan, 7 baris di sisi kiri, 10 baris di sisi belakang, dan 11 baris di sisi kanan, dengan kondisi huruf yang cukup baik (jelas) pada sisi depan, sisi kiri, dan sisi kanan, namun kurang jelas pada sisi belakang. Pada bagian puncak prasasti terdapat angka tahun 1388 yang ditulis dengan menggunakan aksara kuadrat tipe Majapahit. Selain itu adapula hiasan sulur yang terletak di atas angka tahun. Sedangkan data pembanding yang digunakan antara lain :

Tabel 1.1. Data Pembanding

Prasasti		Naskah	
Lingkungan Kerajaan	<i>maṅḍala</i>	Lingkungan Kerajaan	<i>maṅḍala</i>
a) prasasti Waringin Pitu 1369 Ś;	a) prasasti Damalung 1371 Ś;	a) Kakawin Nāgarakṛtāgama	Koleksi Naskah Merapi-Merbabu
b) prasasti Pamintihan 1395 Ś;	b) prasasti Pasrujambe 1381 Ś	b) Śērat Pararaton (?)	
c) prasasti Trailokyapuri 1408 Ś.	c) prasasti Gerba;		
	d) prasasti dari Desa Widodaren.		

<sup>14</sup> Aspek yang dapat dipelajari dalam prasasti, khususnya prasasti batu, adalah aspek fisik dan aspek isi. Aspek isi mencakup keterangan tentang sistem politik, keagamaan, sosial dan ekonomi. Sedangkan aspek fisik meliputi penggunaan bidang penulisan, keanekaragaman hiasan, dan keanekaragaman bentuk prasasti. Keanekaragaman bentuk dalam prasasti antara lain prasasti dengan bentuk batu alam, lingga, tiang batu atau tugu, blok tau persegi panjang, arca, dan wadah. Dalam prasasti blok, terdapat variasi bentuk puncak, antara lain prasasti berpuncak rata, berpuncak lancip, berpuncak setengah lingkaran, dan berpuncak kurawal (Santoso, 1995 : 56).

<sup>15</sup> Bagian kaki yang terpendam ini merupakan suatu tindak dari penyelamatan oleh masyarakat setempat, karena ketika ditemukan sudah dalam kondisi patah pada bagian kaki.

Penggunaan data pembandingan di atas adalah untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam penggunaan aksara dan bahasa, sehingga dapat diketahui asal pembuat prasasti Tempuran.

Prasasti Waringin Pitu<sup>16</sup> merupakan prasasti yang dikeluarkan oleh *Bhre Tumapël Dyah Kërtawijaya* berkenaan dengan pengukuhan perdikan *dharmā Rājasakusumapura* yang telah dipersembahkan oleh *Pāduka Śrī Rājasaduhiteśwari Dyah Nṛttaja* yaitu nenek sang raja yang telah mangkat di *Sunyālaya*. Prasasti Pamintihan (Sendang Sedati)<sup>17</sup> berisi tentang penetapan kedudukan perdikan Pamintihan yang telah dianugerahkan kepada *sang Āryya Surung* karena telah berbakti dan berbuat jasa pada Raja *Dyah Suraprabhāwa Śrī Singhawikramawarddhana* atau *Bhre Pandan Salas*. Prasasti Trailokyapuri<sup>18</sup> berisi tentang penyelenggaraan upacara *sraddha* untuk memperingati 12 tahun mangkatnya *Paduka Bhaṭṭāra ring Dahanapura*. Sedangkan isi prasasti Damalung<sup>19</sup>, prasasti Pasrujambe<sup>20</sup>, prasasti Gerba<sup>21</sup>, dan prasasti dari desa Widodaren<sup>22</sup> berkaitan dengan moral.

Kakawin *Nāgarakṛtāgama* merupakan karya sastra terbesar pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Mpu *Prapañca*, putra Mpu *Narendra*

<sup>16</sup> Prasasti ini berangka tahun 1369 Śaka (22 November 1447), ditemukan di Desa Surodakan, Trenggalek, Jawa Timur, ditulis pada 14 lempeng tembaga yang berukuran 37,5 x 12,5 cm. Sekarang berada di Museum Nasional Jakarta nomor inventaris E.67 a-n. Prasasti Waringin Pitu telah diterbitkan di *TBG*, 1938, hal. 117-127; *EEI*, IV, hal.85; dan Boechari, *PKMN*, 1986, hal.126-135.

<sup>17</sup> Prasasti ini terdiri dari 5 lempengan tembaga tetapi lempengan keempat hilang. Prasasti Pamintihan telah diterbitkan dalam Bosch, *OV*, 1921, hal.152; *OV*, 1922, hal.22-27; *OV*, 1923, hal.109; *EEI*, III, hal.85-86; dan Boechari, *PKMN*, 1986, hal.178-181.

<sup>18</sup> Prasasti ini telah diterbitkan dalam *OJO*, XCIII, hal.216-218; *BHM*, 1913, hal.37, dan *OV*, 1914, hal.5.

<sup>19</sup> Prasasti Damalung ditemukan di Ngadoman, Jawa Tengah. Sekarang disimpan di Museum Leiden, nomor inventaris tidak diketahui. Prasasti ini telah diterbitkan dalam J.G. de Casparis, *Indonesian Palaeography*. E.J. Brill. Leiden/KOLN, 1975 hal. 96.

<sup>20</sup> Prasasti ini ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Lumajang, Jawa Timur dalam bentuk 22 fragmen batu. Saat ini berada di Ruang Konservasi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur, kecuali batu pertama yang masih *insitu*. Referensi tentang prasasti ini ada dalam Machi Suhadi, "Laporan Penelitian Eoigrafi di Wilayah Jawa Timur" dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 47, Puslitarken, 1996 dan M.M. Sukarto K. Atmodjo, "Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe", dalam *Berkala Arkeologi VII* hal.39-55.

<sup>21</sup> Ditemukan di desa Gerba, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Keberadaan prasasti ini belum diketahui, tetapi referensinya ada dalam M.M. Sukarto K. Atmodjo, "Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe", dalam *Berkala Arkeologi VII* hal.39-55.

<sup>22</sup> Ditemukan di desa Widodaren, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Saat ini menjadi koleksi pribadi Hotel Tugu di Malang, Jawa Timur. Referensinya terdapat dalam Ninie Susanti, "Prasasti dari Desa Widodaren : Suatu Kajian Awal tentang Aksara", yang dipresentasikan pada Kongres I dan Seminar Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia, 2001.

*Dharmadhyaksa Kasogatan*, mengarang Kakawin *Nāgarakṛtāgama* pada tahun 1365 M, menceritakan tentang kejayaan pemerintahan masa Hayam Wuruk. Kakawin *Nāgarakṛtāgama* atau dikenal pula *Desawarnana*, menyebutkan tentang perjalanan *Mahārāja Rājasanāgara* (Hayam Wuruk) berkeliling ke desa-desa di Jawa dan silsilah raja-raja leluhur Hayam Wuruk, sedangkan *Sērat Pararaton* merupakan salah satu dari teks kuno yang dituliskan pada masa pemerintahan Raja *Girīndrawaddhana Dyah Ranawijaya*.

*Sērat Pararaton* merupakan naskah berbentuk prosa dan berbahasa Jawa Tengahan, berasal dari periode Majapahit Akhir, berisi tentang uraian raja-raja Singhasari dan Majapahit sejak *Ken Arok* sampai dengan *Bhre Pandan Salas*. Menurut Hasan Djafar (1978), tahun Śaka 1403 dapat dijadikan pegangan untuk penetapan waktu penulisan *Sērat Pararaton* pada masa pemerintahan Raja *Girīndrawaddhana Dyah Ranawijaya*. Keterangan yang didapat dari *Sērat Pararaton* yakni *Bhre Pandan Salas* menduduki takhta kerajaan Majapahit menggantikan *Girīśawarddhana Dyah Suryawikrama* yang wafat pada tahun 1388 Ś dan didharmakan di Puri.

Naskah koleksi Merapi Merbabu, awalnya merupakan koleksi pribadi Kyai Windusana dengan jumlah seribu naskah, tetapi saat diserahkan kepada *Bataviaasch Genootschap* (1852) hanya ada 400 naskah. Naskah itu sebagian besar kini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sisanya disimpan di perpustakaan lain di dunia (Wiryamartana dan Molen, 2001:52; Rahayu, 2008:3). Naskah koleksi Merapi Merbabu berisi beberapa *genre* antara lain dalam bentuk kakawin, mantra dan primbon. Dari segi penanggalan, naskah ini berasal dari keraton Jawa Tengah dan ditulis sekitar abad ke-18 M dan awal abad ke-19 M. Aksara yang digunakan adalah aksara Budo<sup>23</sup>, aksara Jawa, dan sedikit aksara Arab. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah Jawa Kuna, Jawa Baru, Sanskerta, dan Arab (Setyawati dkk, 2002:1 dan 6; Rahayu, 2008:3). Ada empat naskah koleksi Merapi-Merbabu yang digunakan sebagai data pembandingan yaitu *Ramayana* (L 335), *Parimbwan* (L 31), *Cacanden* (L 305) dan *Cacanden* (L

<sup>23</sup> Aksara Budo atau yang disebut juga aksara Gunung memiliki bentuk yang berbeda dengan aksara Jawa Kuna dan aksara Bali. Bentuk aksara Budo lebih mirip dengan aksara yang digunakan di Jawa pada masa pra-islam (Pigeaud, 1967:53, Rahayu, 2008:3).



105a). Aksara keempat naskah ini hanya digunakan sebagai data pembanding dengan prasasti Tempuran.

### 1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Dari keterangan di atas, dapat dilihat beberapa permasalahan yang menyangkut isi dari prasasti, yakni :

- a) Bagaimana isi dan penyajian dalam prasasti Tempuran sebagai sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya mengingat prasasti ini belum pernah dicatat dan diterbitkan.  
Peristiwa yang ditulis pada prasasti Tempuran sangat penting untuk melengkapi sejarah kuno Indonesia terutama pada masa Majapahit Akhir.
- b) Bagaimana keterkaitan isi prasasti Tempuran dengan prasasti-prasasti sezaman dan kemungkinan adanya hubungan dengan isi naskah-naskah susastra pada masa yang sama.

Pada masa Majapahit Akhir, ada dua kelompok penulis yaitu penulis dari lingkungan kerajaan dan lingkungan keagamaan (*mandala*). Adanya kelompok penghasil karya sastra ini merupakan wujud dinamika dalam masyarakat Jawa Kuno, baik di bidang sosial, budaya maupun politik, yang terus berkembang sesuai dengan fungsi atau perannya. Pusat kerajaan (*rajya, nagara*) memiliki peranan sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan. Persebaran orang-orang yang memiliki kemampuan baca dan tulis pun sangat terbatas. Ketika itu, pujangga menempati kedudukan penting karena ia mengemban tugas utama untuk meninggikan kedudukan raja di samping menuliskan maklumat raja. Berbeda dengan pusat keagamaan (*mandala*), pujangga berperan dalam menyebarkan pendidikan agama, pustaka, dan menanamkan moral yang baik pada masyarakat.

Kualitas juru tulis di pusat kerajaan dengan *mandala* memiliki perbedaan. Juru tulis di kerajaan selalu memperhatikan keindahan tulisan, gramatika yang benar, unsur penanggalan, sehingga sedikit bahkan jarang ditemukan kesalahan dalam penulisan. Hal itu merupakan konsekuensi dari partisipasinya di dalam

pergaulan intelektual internasional. Sedangkan juru tulis di *mandala*, yang berada jauh dari pusat kerajaan, lebih mementingkan isi daripada keindahan tulisan dan unsur gramatikanya (Susanti,2001).

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menerbitkan prasasti Tempuran agar layak dijadikan sebagai sumber sejarah yang autentik dan kredibel, serta mengungkapkan sebab-sebab digunakannya aksara dan bahasa yang berbeda dengan aksara dan bahasa yang digunakan dalam penulisan prasasti pada umumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit keterangan sejarah dari peristiwa yang diungkapkan dalam isi prasasti itu. Dengan demikian, akan ada setitik cahaya terang yang mengungkap bagian yang masih gelap dalam sejarah Indonesia kuno, terutama masa Majapahit Akhir.

#### 1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji isi dari prasasti ini adalah metode pendekatan sejarah karena merupakan ruang lingkup kajian sejarah kuna<sup>24</sup>, dengan tahap penelitian antara lain tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Susanti, 1997/98 : 172).

Tahap heuristik meliputi pengumpulan data dan keterangan yang berkaitan dengan prasasti Tempuran. Dalam operasionalnya, data dapat dikategorikan sebagai data kepustakaan dan data lapangan. Data lapangan dapat diperoleh melalui survei<sup>25</sup> dengan tujuan untuk memperoleh gambaran data secara langsung. Kegiatan survei ini mencakup pendokumentasian dan deskripsi data.

Kegiatan dokumentasi bertujuan agar peneliti mempunyai sarana yang cukup untuk memeriksa kembali suatu hasil pembacaan atau penelitian yang telah

---

<sup>24</sup> Lihat Metode Penelitian Arkeologi yang diterbitkan oleh Puslit Arkenas (1999).

<sup>25</sup> Survei adalah pengamatan tinggalan arkeologi disertai dengan analisis yang dalam. Tujuan dari survei yaitu untuk memperoleh benda atau situs arkeologi yang belum pernah ditemukan sebelumnya atau penelitian ulang terhadap benda atau situs yang pernah diteliti. Survei dapat pula berarti melacak berita dalam literatur atau data karena adanya laporan temuan (Nanik Harkantiningsih, dkk, 2000 : 22).

dilakukan oleh seorang peneliti. Hal-hal yang tercakup dalam kegiatan ini adalah pembuatan foto prasasti dengan skala meter dan pembuatan *abklatch*<sup>26</sup>. Sedangkan pendeskripsian prasasti antara lain meliputi nama prasasti, tempat penemuan, tempat sekarang, nomor inventaris jika disimpan suatu lembaga kepurbakalaan, status kepemilikan individu atau instansi pemerintah, keadaan lingkungan tempat prasasti ditemukan, aspek fisik serta aspek isi dalam prasasti. Aspek fisik meliputi bahan prasasti, jumlah prasasti, bentuk prasasti, ukuran prasasti, ukuran aksara, bagian yang ditulisi, jumlah baris, hiasan pada prasasti dan keadaan prasasti, sedangkan aspek isi mencakup angka tahun, aksara dan bahasa yang digunakan, cara pembacaan, ejaan, isi prasasti, nama raja atau pejabat, dan *citralkha*.

Data kepustakaan merupakan data tertulis yang berhubungan dengan Prasasti Tempuran, baik dari publikasi arkeologis maupun sumber-sumber sejarah, misalnya laporan penelitian yang berkaitan dengan pemerintahan Majapahit Akhir. Kelayakan sumber tertulis menjadi data sejarah diuji dalam tahap verifikasi (kritik) yang mempertanyakan masalah otentisitas sumber (kritik ekstern) dan kredibilitas sumber (kritik intern).

Kritik ekstern berupaya untuk mengetahui otentisitas prasasti (tiruan atau bukan) dan menempatkannya ke dalam kerangka waktu tertentu untuk menghindari anakronisme atau ketidaksesuaian antara isi data dengan zamannya. Hal-hal yang perlu diamati dalam upaya mengidentifikasi umur suatu prasasti antara lain paleografi<sup>27</sup> (jenis, bentuk, dan tipe aksara); bahasa prasasti meliputi berbagai aspeknya; gejala-gejala anakronistis, terutama yang terdapat uraian peristiwa, gelar, raja, dan nama pejabat; jenis bahan dan ukuran pembuatan atau penulisan prasasti; serta cap kerajaan dan tanda-tanda atau gejala khusus lainnya. Selain itu, paleografi dapat pula digunakan untuk menjelaskan terjadinya penyimpangan tertentu dalam proses penyalinan prasasti maupun naskah kuno (van der Molen, 1985 : 4).

Prasasti yang otentik bukan berarti semua data yang ada di dalamnya secara otomatis dapat digunakan sebagai bahan penyusunan uraian historis. Begitu

<sup>26</sup> Abklatch adalah cetakan prasasti yang dibuat kertas atau dari lateks.

<sup>27</sup> Kata paleografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phalaios* berarti kuno dan *grafein* berarti menulis (Prasojo, 1991 : 48).

pula sebaliknya, prasasti yang tidak otentik bukan berarti semua datanya harus diabaikan atau tidak boleh digunakan sebagai bahan penulisan sejarah. Pengujian data prasasti sebelum digunakan sebagai bahan penelitian masih memerlukan kritik intern untuk menentukan tingkat kredibilitas data terhadap isi yang ada dalam prasasti menyangkut kata, kalimat, dan wacana yang digunakan, misalnya apakah bahasa (pengamatan pada kata, kalimat dan wacana) yang dipergunakan sesuai dengan bahasa yang berkembang pada masanya, demikian pula pengamatan diarahkan kepada isi secara keseluruhan menyangkut masalah tokoh, waktu, tempat dan peristiwa, apakah sesuai dengan zamannya (Susanti, 2005 : 3).

Unsur-unsur yang ada di dalam prasasti dapat memberikan informasi tentang kronologi, geografi, biografi tokoh-tokoh yang disebutkan, serta peristiwa yang sedang terjadi. Hal ini dapat menginterpretasikan latar belakang sejarah yang berkaitan dengan prasasti itu. Oleh karena itu, diperlukan data pembanding yaitu prasasti dan naskah yang sezaman, untuk memperoleh data sejarah yang dibutuhkan, misalnya apakah ada kesinambungan peristiwa sejarah antara prasasti Tempuran dengan *Nāgarakṛtāgama* baik dilihat dari latar tokoh, tempat maupun peristiwa sejarah itu sendiri.

Prasasti dan naskah memiliki sifat yang berbeda, misalnya prasasti bersifat *einmalig* (peristiwanya ditulis satu kali), menggunakan bahasa yang kadang disingkat sehingga sulit untuk mengartikan isi kalimatnya. Sedangkan naskah bersifat dapat disalin, menceritakan peristiwa berabad-abad sebelumnya dan terkadang melukiskan suasana yang belum tentu menggambarkan kebenaran data sejarah. Dengan menggunakan perbandingan ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan itu.

Pada hakikatnya, tidak ada peninggalan suatu bangsa yang memadai untuk penelitian sejarah dan kebudayaan, terkecuali kesaksian tertulis terutama bila merupakan kesaksian tangan pertama, yang disusun oleh bangsa yang bersangkutan dalam masa hidupnya sendiri. Oleh karena itu naskah kuno mempunyai kepentingan yang mutlak, sebab suasana pemikiran tidak terlepas dari kebudayaan bangsa yang menyusunnya. Hal itu berarti isi suatu naskah atau dokumen tertulis dapat meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa bersangkutan, misalnya bidang filsafat, kehidupan agama, kehidupan

perekonomian, dan lain-lain. Dengan kata lain, pada dasarnya naskah kuna dapat dipelajari dalam hubungan berbagai jenis penelitian ilmiah yang menyangkut kehidupan manusia yang bersangkutan dengan masa naskah kuna itu sendiri (Soebadio, 1991 : 2).

Kajian ini sangat mungkin diberlakukan terhadap dua sumber tertulis ini, yaitu prasasti dan naskah kuno, untuk memperoleh data sejarah yang dibutuhkan, sejauh kedua sumber tersebut telah diketahui ditulis pada kurun waktu yang bersamaan (Susanti, 2005 : 3). Oleh karena itu, sumber data pembanding yang digunakan adalah prasasti Waringin Pitu 1369 Ś, prasasti Pamintihan 1395 Ś, prasasti Trailokyapuri 1408 Ś, prasasti Damalung 1371 Ś, prasasti Pasrujambe 1381 Ś, prasasti Gerba, prasasti dari desa Widodaren, Kakawin *Nāgarakṛtāgama*, *Sērat Pararaton*, dan empat naskah koleksi Merapi Merbabu. Penggunaan dua jenis prasasti ini dimaksudkan untuk memastikan apakah Prasasti Tempuran dikeluarkan oleh pihak kerajaan atau dari luar lingkungan istana<sup>28</sup>.

Setelah tahap interpretasi selesai, dilanjutkan dengan tahap historiografi yaitu tahap penulisan sejarah berupa akumulasi data utama dan data bantu lainnya yang telah diuji keautentikannya, kemudian digunakan untuk menyusun suatu bagian dalam sejarah kuno Indonesia atau minimal menempatkan Prasasti Tempuran pada kronologi yang tepat. Hasil akhir penelitian secara menyeluruh atas kajian yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan.

## 1. 6. Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang penelitian, ruang lingkup dan gambaran data, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

<sup>28</sup> Dua jenis prasasti ini digunakan karena pada Prasasti Tempuran tidak ditemukan tanda khusus (ꦱ) yang ada pada prasasti Damalung maupun Pasrujambe, padahal jenis aksara yang digunakan untuk penulisan isi mirip dengan aksara pada prasasti tersebut.

**BAB 2        DESKRIPSI PRASASTI**

Bab ini berisi keterangan mengenai riwayat penemuan, riwayat penelitian, keadaan prasasti tempuran, aspek fisik prasasti, serta aspek isi prasasti Tempuran.

**BAB 3        ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA**

Bab ini berisi alih aksara dan catatannya, serta alih bahasa dan catatannya. Catatan alih aksara dan alih bahasa dibuat dalam bentuk catatan kaki (*footnote*).

**BAB 4        PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tinjauan mengenai aksara, bahasa, sastra dan tinjauan historis prasasti Tempuran.

**BAB 5        PENUTUP**

Isi dari bab ini adalah kesimpulan yang diambil dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.

Selain kelima bab ini, pada bagian akhir penulisan disertakan pula daftar bibliografi yang digunakan dalam penelitian dan lampiran-lampiran untuk melengkapinya.